

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni, khususnya musik, telah lama menjadi medium ekspresi manusia dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, serta pergulatan batin yang sulit diungkapkan secara langsung (Ningsih & Gustini, 2025). Lirik lagu sebagai bentuk representasi linguistik dan estetika mampu merefleksikan kondisi psikologis individu, baik yang mengalami gangguan mental secara langsung maupun sebagai bentuk empati sosial. Lagu-lagu dengan tema gangguan mental sering menyampaikan isi pesan secara simbolis, metaforis, bahkan puitis, menjadikannya sarat makna dan layak untuk dianalisis lebih dalam (Ulfah & Dewi, 2025).

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah musisi yang secara terbuka membicarakan kesehatan mental mereka melalui karya. Lagu-lagu dengan tema depresi, kecemasan, atau trauma kini tidak lagi dianggap tabu, tetapi justru menjadi bentuk keberanian dalam membuka percakapan publik tentang kondisi psikologis yang sebelumnya disembunyikan (Andriese, 2025).

Seperti halnya sebuah band metal yang sedang "naik daun" dikalangan skena musik metal, bernama *Sleep Token*. *Sleep Token* adalah sebuah band metal asal Inggris yang berhasil mencuri perhatian publik dengan pendekatan artistik dan musikal yang sangat unik. Dibentuk pada tahun 2016, band ini dikenal karena memadukan berbagai genre seperti metal, pop, rap, dan elektronik dalam satu kesatuan musikal yang emosional dan atmosferik. Band ini terdiri dari musisi anonim, dengan sang vokalis dikenal sebagai Vessel, yang selalu tampil

mengenakan topeng dan pakaian serba hitam. Identitas para anggotanya sengaja disembunyikan untuk menjaga konsep mistis dan agar fokus pendengar tetap pada musik dan pesan yang mereka sampaikan.

Konsep identitas yang misterius menjadi bagian penting dari daya tarik. Vessel sebagai figur sentral tidak hanya tampil dalam karakter, tetapi juga membawa narasi religius-fantastik melalui lirik-lirik yang mendalam dan simbolik. Ini menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara band dan para pendengarnya, yang sering kali merasa terhubung secara personal dengan tema lagu-lagu mereka seperti kehilangan, cinta, kekecewaan, dan pengampunan.



Gambar 1 1 Vessel

Sumber : Pinterest

Sleep Token mulai merilis karya mereka secara independen pada 2016 dan setahun kemudian memperkenalkan EP pertama berjudul *One*, yang langsung mendapat sorotan karena gaya musiknya yang tidak biasa. Album debut mereka, *Sundowning*, dirilis pada 2019 dan membawa *Sleep Token* ke panggung

internasional. Album ini memperlihatkan eksplorasi mendalam atas tema spiritual, emosi, dan hubungan manusia dengan entitas yang disebut “Sleep”. konsep fiktif yang menjadi narasi utama dalam lirik-lirik mereka.

Gaya musik *Sleep Token* sangat khas, memadukan riff berat dan agresif khas metal dengan melodi lembut dan atmosfer elektronik. Mereka menggabungkan elemen metal seperti gitar berdistorsi dan vokal growl, dengan sentuhan pop yang halus serta penggunaan synthesizer yang modern. Pendekatan lintas genre ini membuat mereka digemari tidak hanya oleh penikmat musik metal, tetapi juga oleh audiens dari genre lain yang lebih mainstream (Seno Pardi, 2024).

Pada tahun 2025, *Sleep Token* merilis album keempat mereka bertajuk *Even in Arcadia*, menandai fase baru dalam perjalanan musikal mereka. Album ini dirilis setelah mereka bergabung dengan *RCA Records*, namun tetap mempertahankan kendali penuh atas konsep artistik dan identitas anonim mereka. Judul *Even in Arcadia* merujuk pada tema eksistensial tentang kehilangan dan kefanaan, yang menjadi benang merah dalam keseluruhan narasi album.



Gambar 1 2 Cover Album Even In Arcadia

Sumber : Google

Secara musikal, album ini melanjutkan eksplorasi lintas genre khas *Sleep Token* menggabungkan metal, pop, elektronik, dan elemen atmosferik dengan pendekatan yang lebih matang dan emosional. Lagu-lagu seperti “*Caramel*” dan “*Emergence*” menonjol karena liriknya yang simbolik dan penuh makna, merepresentasikan kerentanan, cinta, dan kekecewaan dalam balutan sonik yang lembut namun intens .

Khususnya pada lagu *Caramel* dimana liriknya menggambarkan perjalanan emosional dan batiniah seseorang yang bergumul dengan tekanan hidup, ketenaran, dan kehilangan jati diri. Terutama kekecewaan kepada para fans yang *toxic*, dimana mereka mencoba mengungkap identitas yang ada di balik topeng para perkusi band seolah tidak menghargai privasi yang diinginkan oleh band. Lagu ini penuh dengan simbolisme dan emosi yang kompleks, memperlihatkan sisi rapuh seseorang di balik tampilan luar yang tampak kuat.



Gambar 1 3 Sampul Lagu Caramel

Sumber : Pinterst

Dengan *Even in Arcadia*, *Sleep Token* memperkuat posisinya sebagai pelopor dalam metal kontemporer yang tidak hanya mengusung kekuatan musikal, tetapi juga kedalaman emosional dan spiritual yang jarang ditemukan dalam genre ini.

Sleep Token adalah bukti nyata bahwa musik dapat menjadi sarana ekspresi yang mendalam dan kompleks, melampaui batas genre dan identitas. Dengan pendekatan yang terus berevolusi dan pesan yang kuat, *Sleep Token* telah meninggalkan jejak yang signifikan dalam industri musik dan terus menarik perhatian dunia sebagai salah satu band paling inovatif di era modern.

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling universal dan mendalam, yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan emosi, pemikiran, serta pengalaman manusia secara simbolik dan estetis (Setiaji, 2024). Sebagai produk dari konstruksi sosial dan historis, musik tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium komunikasi yang kaya akan makna. Melalui melodi, ritme, dan terutama lirik, musik mampu merefleksikan dinamika kehidupan manusia, baik dalam konteks personal maupun kolektif. Ia berfungsi sebagai jembatan antara dunia batin pencipta dan pendengar, memungkinkan terjadinya proses resonansi emosional, identifikasi diri, serta pemaknaan ulang terhadap realitas yang dihadapi (REGINA, 2025).

Musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi yang kompleks melalui perpaduan melodi dan bahasa simbolik. Lirik lagu, dengan pemilihan kata yang khas, dapat melahirkan makna-makna yang melampaui konteks harfiah, terutama dalam menyampaikan pengalaman emosional seperti kekecewaan. Salah satu teori yang sangat relevan untuk menelaah hal ini adalah semiotika Roland

Barthes, yang membedakan antara makna denotatif (harfiah) dan konotatif (asosiasi simbolik), serta memperkenalkan konsep mitos sebagai cara budaya membentuk interpretasi tanda (Rustam et al., 2024).

Pada masa sekarang, musik memang menjadi kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, musik sudah mengiringi kegiatan manusia dalam setiap kesempatan, baik di rumah, restoran, pusat perbelanjaan, kantor, kendaraan umum juga tempat beribadah. Ketika merasa bosan, suntuk dan malas, musik dapat membantu untuk menaikkan mood agar lebih bersemangat. Musik juga dijadikan sebagai media terapi bagi sebagian orang untuk dapat mewakili perasaannya (Grimonia, 2023).

Lagu adalah salah satu bentuk seni yang paling universal. Setiap budaya di dunia memiliki tradisi musiknya sendiri, dan lirik lagu sering kali menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman musik tersebut. Lirik lagu bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata yang disusun dengan indah, melainkan juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku pendengarnya (Bahrian, 2023). Lirik lagu memiliki kemampuan luar biasa untuk menggugah emosi. Ketika seseorang mendengarkan lagu dengan lirik yang menyentuh, mereka dapat merasakan berbagai macam emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, nostalgia, atau semangat. Misalnya, lagu-lagu balada yang bercerita tentang cinta yang hilang sering kali membuat pendengar merasa sedih atau terharu. Sebaliknya, lagu-lagu dengan tempo cepat dan lirik yang optimis dapat membuat pendengar merasa lebih bersemangat dan bahagia (Juliarni Clarisa Rajagukguk, 2024).

Hal ini juga dapat disebabkan oleh pengalaman dan latar belakang yang dimiliki oleh pendengar. Setiap pendengar memiliki latar belakang, pengalaman,

dan pandangan hidup yang berbeda sehingga dapat memengaruhi cara mereka menginterpretasikan lirik lagu dan cara mereka merasakan pesan yang disampaikan. Misalnya, lirik yang berbicara tentang kehilangan dapat memicu perasaan yang sangat berbeda pada seseorang yang telah mengalami kehilangan mendalam dibandingkan dengan seseorang yang belum pernah mengalami hal tersebut. Konteks saat seseorang mendengarkan lagu juga dapat memengaruhi perasaan mereka (Dian et al., 2023).

Keberadaan musik tidak dapat dilepaskan dari konteks zamannya, dan salah satu manifestasi paling nyata dari keragaman tersebut adalah munculnya berbagai genre musik. Setiap genre musik memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi melodi, ritme, instrumen, maupun tema lirik yang diangkat. Genre pop misalnya, dikenal dengan struktur lagu yang sederhana, mudah diingat, dan tema yang universal seperti cinta dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, genre rock menampilkan suara gitar yang kuat dan lirik yang sering kali berisi kritik sosial atau pemberontakan terhadap norma (Lasawedy, 2025). Jazz lebih menekankan pada improvisasi dan kompleksitas harmoni, menggambarkan kebebasan dalam bermusik. Adapun hip hop dan rap menjadi corong ekspresi masyarakat urban yang sering menyuarakan isu sosial, identitas, dan perjuangan hidup melalui permainan kata yang tajam dan ritmis (Daffa, 2022).

Di sisi lain, genre seperti musik klasik, reggae, EDM (*Electronic Dance Music*), hingga folk dan musik tradisional turut memperkaya lanskap musikal dunia. Masing-masing genre tumbuh dari latar sosial, budaya, bahkan politik yang berbeda, sehingga setiap aliran menyimpan nilai-nilai tertentu yang dapat mencerminkan identitas kelompok atau masyarakat tertentu (Azkia Nurfajrina, 2023).

Selanjutnya ada genre Metal, atau lebih dikenal dengan sebutan *heavy metal*, adalah salah satu genre musik yang lahir dari perkembangan musik rock pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Genre ini berkembang dari akar musik blues rock, psychedelic rock, dan hard rock, kemudian membentuk identitas musikal yang lebih keras, cepat, dan agresif, baik dalam segi suara maupun tema yang diangkat.

Secara musikal, metal dikenal dengan distorsi gitar yang berat, riff cepat dan tajam, permainan drum yang kompleks, serta penggunaan vokal yang beragam, mulai dari vokal bersih (*clean vocal*), scream, hingga growl. Nada-nada dalam musik metal sering kali menggunakan tangga nada minor atau disonansi, menciptakan suasana gelap, intens, dan emosional. Metal juga ditandai oleh struktur lagu yang dinamis, dengan perubahan tempo, teknik instrumentasi tingkat tinggi, serta elemen teknis yang rumit, terutama pada subgenre seperti *progressive metal* dan *technical death metal* (liputan 6, 2024).

Seiring berkembangnya zaman, musik metal juga mengalami evolusi dari klasik metal menjadi modern metal, mulai dari instrumen dan juga liriknya. Musik metal klasik lebih mencerminkan instrumen yang lebih standar dan sederhana dengan vokal *clean*, tinggi dan teatrikal, sedangkan modern metal lebih banyak menggunakan berbagai macam kombinasi dalam instrumennya menggunakan berbagai macam kombinasi dalam instrumennya dengan vokal yang beragam seperti Kombinasi scream, growl, clean, rap, serta autotune (Robert Gaffney, 2025).

Kesehatan mental dewasa ini menjadi isu penting yang banyak mendapat perhatian, baik dalam ranah akademis maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Laporan World Health Organization (WHO) menunjukkan

peningkatan signifikan kasus depresi, kecemasan, dan stres di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Isu ini tidak lagi dianggap tabu, melainkan mulai dibicarakan secara terbuka dalam ruang publik, salah satunya melalui medium seni dan budaya populer. Musik sebagai salah satu bentuk seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pengalaman personal sekaligus representasi sosial mengenai kesehatan mental.

Dalam perkembangan musik kontemporer, lirik sering kali tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi emosional yang merefleksikan tekanan psikologis dan konflik identitas. Musik dapat menghadirkan suara-suara yang sulit diungkapkan secara langsung dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, lirik lagu memiliki fungsi ganda: sebagai karya seni sekaligus sebagai teks budaya yang menyimpan tanda, simbol, dan representasi tertentu.

Salah satu contoh fenomena ini dapat dilihat dalam karya Sleep Token, sebuah band asal Inggris yang dikenal dengan lirik-liriknya yang sarat dengan nuansa psikologis dan spiritual. Lagu *Caramel*, yang menjadi fokus penelitian ini, merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional melalui metafora puitis. Liriknya mengandung simbol-simbol yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk keterjebakan, tekanan batin, hingga pencarian identitas diri. Hal ini menjadikan *Caramel* menarik untuk ditelaah, khususnya terkait bagaimana gangguan kesehatan mental direpresentasikan dalam teks musik populer.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah mengkaji representasi kesehatan mental dalam karya musik, baik di Indonesia maupun luar negeri. Namun, sebagian besar masih menekankan pada aspek psikologis atau pesan moral, sementara kajian semiotika dengan kerangka Roland Barthes yang

menguraikan makna dalam tiga lapisan (denotasi, konotasi, dan mitos) belum banyak dilakukan. Padahal, pendekatan Barthes penting untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik tidak hanya membentuk makna literal, tetapi juga membangun konstruksi sosial dan kultural tentang penderitaan psikologis.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami representasi gangguan kesehatan mental dalam lirik lagu *Caramel* karya Sleep Token melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian representasi dalam media populer, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kesehatan mental yang semakin relevan dengan kondisi sosial budaya saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis representasi gangguan kesehatan mental dalam lirik lagu *Caramel* karya *Sleep Token*, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu *Caramel* dipilih karena memiliki kekuatan ekspresif dan simbolik yang tinggi dalam menyampaikan emosi dan konflik batin, terutama kekecewaan yang dialami oleh sang tokoh dalam lirik terhadap tekanan hidup, ekspektasi publik, serta krisis identitas personal.

Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik tersebut membentuk makna, baik pada tingkat denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), maupun mitos (makna ideologis yang terbangun dari simbol-simbol tertentu). Dalam konteks ini, lagu tidak hanya dianalisis sebagai karya estetis, melainkan sebagai teks budaya

yang merepresentasikan pengalaman psikologis individu sekaligus refleksi dari kondisi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana genre metal modern, yang dikenal dengan intensitas emosional dan kebebasan berekspresi, menjadi medium penting dalam mengekspresikan isu-isu kesehatan mental, termasuk kekecewaan yang mendalam. Lagu Caramel dijadikan sebagai objek kajian untuk menunjukkan bagaimana musik kontemporer dapat berperan sebagai media penyampai pesan psikologis dan sosial melalui bahasa simbolik yang kompleks.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif (makna literal) dari lirik lagu Caramel karya *Sleep Token* dapat diidentifikasi dan dipahami sebagai dasar analisis semiotik?
2. Bagaimana makna konotatif yang muncul dalam lirik lagu tersebut, khususnya dalam merepresentasikan emosi kekecewaan, tekanan psikologis, dan konflik identitas?
3. Bagaimana simbol-simbol dalam lirik Caramel membentuk makna mitologis?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis makna denotasi dalam lirik lagu Caramel karya *Sleep Token*.
2. Menganalisis makna konotasi dalam lirik lagu Caramel karya *Sleep Token*.
3. Menganalisis mitos dalam lirik lagu Caramel karya *Sleep Token*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memperluas kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi makna dan analisis semiotika dalam musik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini turut memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan metode analisis terhadap teks budaya populer, seperti lirik lagu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam studi interdisipliner yang mengaitkan ilmu komunikasi, psikologi, dan seni musik, terutama dalam konteks representasi emosi dan kesehatan mental dalam media.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya pendengar musik dan generasi muda, mengenai cara memahami lirik lagu secara lebih kritis dan reflektif. Melalui pembacaan yang lebih mendalam, pendengar dapat menyadari bahwa lirik lagu bukan hanya hiburan semata, melainkan juga medium ekspresi emosional yang sarat makna simbolik dan ideologis. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi musisi, pendidik, dan praktisi seni dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan psikologis melalui karya musik mereka.

3. Manfaat Sosial dan Edukatif:

Dengan menyoroti isu kesehatan mental dalam konteks musik, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya memahami dan merespons isu-isu psikologis melalui media populer. Ini dapat membantu mengurangi stigma terhadap individu dengan gangguan mental dan membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran musik sebagai sarana penyembuhan dan pemaknaan diri.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

terdiri dari kajian teoretis, kajian nonteoretis, kajian/ penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

terdiri dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

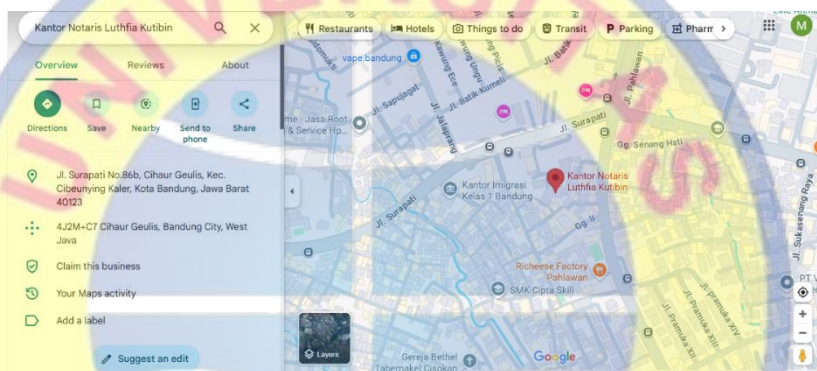
terdiri dari obyek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

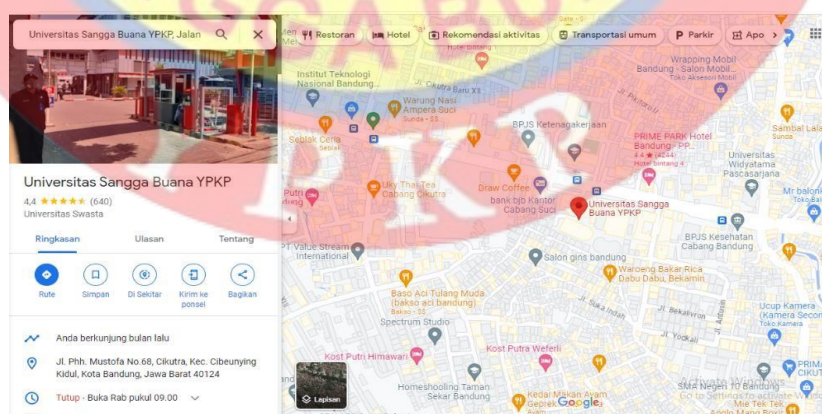
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna Lirik Lagu Caramel Karya *Sleep Token* dilaksanakan oleh peneliti di Jl. Surapati No.86b, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat, 40123 dan Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.



Gambar 1 4 Lokasi Kantor Notaris Luthfia Kutibin

Sumber : Google Maps



Gambar 1 5 Universitas Sangga Buana YPKP

Sumber : Google Maps

